

## **PENGARUH PELAKSANAAN PEMBERIAN TUGAS TERHADAP DAYA SERAP SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAQ DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 ROKAN HULU**

**Ayu Mentari Mutmainnah<sup>1</sup>, Amin Syahputra<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Islam Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian

*Email: ayumentari937@gmail.com<sup>1</sup>, aminsyahputra.as2016@gmail.com<sup>2</sup>*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya daya serap siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Rumusan masalah penelitian yakni 1) Bagaimana daya serap siswa kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Rokan Hulu? 2) Apakah ada pengaruh Pelaksanaan pemberian tugas terhadap daya serap siswa kelas VIII dalam mata pelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Rokan Hulu?. Sedangkan tujuan penelitian yakni 1) Untuk mengetahui sejauh mana Daya serap Siswa kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlaq di MTS N 4 Rokan Hulu, 2) Untuk mengetahui pengaruh Pelaksanaan pemberian tugas terhadap daya serap siswa kelas VIII dalam mata pelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah Negeri TS N 4 Rokan Hulu.

Metode penelitian ini yakni kuantitatif dengan jenis eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Rokan Hulu yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah 70 siswa, sedangkan sampel penelitian yakni kelas VIII a untuk kelas eksperimen berjumlah 35 siswa dan kelas VIII b untuk kelas kontrol berjumlah 35 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan tes daya serap. Teknik analisa data menggunakan uji t atau paired sampel t test.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa daya serap siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Rokan Hulu antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan daya serap siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol, sebagaimana rata-rata daya serap siswa dari hasil pemahamannya dalam materi pelajaran pada kelas kontrol hanya mencapai 76,86% sedangkan kelas eksperimen mencapai 86,86%. Pelaksanaan pemberian tugas berpengaruh Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Rokan Hulu, hal ini di buktikan dari perhitungan di dapatkan  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , ( $4,183 > 2,042$  dan signifikansi  $< 0.05$  ( $0.03 < 0.05$ ), maka dapat dijelaskan adanya pengaruh yang lebih baik terhadap daya serap siswa ketika setelah menggunakan metode pemberian tugas di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Rokan Hulu. Dengan demikian  $H_a$  Diterima dan  $H_0$  ditolak.

**Kata Kunci : Pemberian Tugas, Daya Serap**

### **A. PENDAHULUAN**

Perubahan tingkah laku terjadi apabila adanya interaksi dengan sumber belajar, yang meliputi buku pelajaran, lingkungan, guru maupun sesama teman<sup>1</sup>. Secara umum, mengajar

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal

dapat diartikan sebagai pengorganisasian suatu sistem belajar, dengan menciptakan situasi yang mampu merangsang siswa untuk belajar.

Dalam hubungan ini masalah yang dihadapi guru ialah masalah bagaimana belajar ini diatur agar memberikan hasil yang Memuaskan. Misalnya dalam jangka setahun, bahan pelajaran itu masih dapat diingat dan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi. Oleh karenanya, tugas guru adalah sebagai organisator yang menjadikan siswa dan siswinya belajar secara aktif dan efisien untuk mencapai tujuan bersama, untuk mewujudkan tujuan ini guru hendaknya berusaha dengan berbagai upaya pendekatan yang berkenaan dengan metode-metode mengajar dalam mengembangkan program pengajaran.

Mengajar adalah suatu kegiatan menyampaikan bahan pelajaran kepada pelajar agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Mengajar mengandung tujuan agar pelajar dapat memperoleh pengetahuan dan dengan pengembangan pengetahuan itu pelajar mengalami perubahan tingkah laku. Bahan pengajaran yang disampaikan berproses melalui metode tertentu. Salah satunya dengan menggunakan metode pemberian tugas, sehingga dengan digunakan itu tujuan pengajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Secara umum, metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Untuk menetapkan apakah metode ini dapat disebut maka diperlukan patokan/standar yang bersumber dari beberapa faktor, salah satunya tujuan yang ingin dicapai. Tegasnya, makin baik metode makin efektif pula pencapaian tujuan pengajaran itu.

Selain faktor diatas, faktor yang tak kalah pentingnya adalah faktor murid, faktor situasi, dan faktor guru. Semua itu ikut menentukan efektif atau tidaknya sebuah metode mengajar. Seingga dengan memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai kebaikan-kebaikannya, maupun mengenai kelemahan-kelemahannya seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode manakah yang paling tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi dan pengajaran yang khusus<sup>2</sup>.

Merupakan suatu tugas dan kewajiban bagi setiap guru untuk memilih dan mempergunakan metode yang akan pada prinsipnya berbagai macam metode yang digunakan itu bisa dipakai dalam pengajaran pendidikan agama Islam untuk memotivasi siswa, sehingga

---

<sup>2</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Interaksi Mengajar (Dasar Dan Teknik Metodologi Pembelajaran)*, (Bandung: Rosdakarya, 1990), hal 95

siswa mau terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar yang salah satunya adalah dengan menggunakan metode pemberian tugas.

Menurut Ramadius, dalam bukunya metode pengajaran menyatakan bahwa metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar yang mana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa, selanjutnya hasil tersebut diperiksa oleh guru dan siswa bertanggung jawabkannya dan pertanggungjawaban itu dapat dilaksanakan dengan cara menjawab tes yang diberikan oleh guru dan menyampaikan berupa lisan atau cara tertulis.<sup>3</sup>

Metode pemberian tugas adalah suatu format interaksi belajar mengajar yang ditandai adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru dimana penyelesaiannya dilakukan oleh murid secara perseorangan atau berkelompok.

Sudirman dkk, menyatakan bahwa metode pemberian tugas adalah cara penyampaian bahwa pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar<sup>4</sup>. Berdasarkan dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian bahan pelajaran melalui penugasan agar siswa melakukan aktivitas belajar, tugas yang diberikan kepada siswa berupa materi yang berhubungan dengan pelajaran yang disajikan oleh guru.

Metode pemberian tugas merupakan aplikasi perinsip pengajaran moderen yang disebut "azas aktivitas" yang saat ini sangat digalakkan dalam prose belajar mengajar (PBM), yang sesuai dengan cara belajar siswa aktif (CBSA), Sudirman dkk, mengemukakan bahwa sejalan dengan penggalakan CBSA pelaksanaan metode pemberian tugas sangat dianjurkan oleh para administrator pendidikan sekolah. Roestiah, N.K, menyatakan bahwa tujuan pengajaran metode pemberian tugas agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap karena siswa melakukan latihan-latihan selama menyelesaikan tugas sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari materi yang disajikan dapat terintegrasi<sup>5</sup>.

Dengan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat pada semua aspek dan perkembangan paradigma baru dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat,

---

<sup>3</sup> Ramadius, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1979). hal 62

<sup>4</sup> Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), hal 133

<sup>5</sup> Roestiah, N.K *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.133

di awal era globalisasi ini telah di kembangkan kurikulum Akidah Akhlaq Madrasah Tsanawiyah (MTs) secara rasional, yaitu kurikulum yang di tandai dengan ciri-ciri, antara lain:

1. Lebih menekankan kepada pemahaman, kemampuan atau kompetensi tertentu di sekolah yang berkaitan dengan pekerjaan yang ada di masyarakat
2. Lebih memperhatikan perbedaan individu, baik kemampuan, kecepatan belajar, maupun konteks sosial budaya
3. Guru sebagai fasilitator bertugas mengkondisikan lingkungan untuk memberikan kemudahan belajar siswa
4. Pengetahuan keterampilan dan sikap di kembangkan berdasarkan pemahaman yang akan membentuk kompetensi individual
5. Evaluasi berbasis kelas yang menekankan pada proses dan hasil belajar<sup>6</sup>

Walaupun kurikulum nasional ini lebih global di banding kurikulum Terdahulu, model ini di harapkan lebih membantu guru, karena di lengkapi dengan pencapaian target yang jelas, materi standar, standar hasil belajar peserta didik, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran. Meskipun demikian, keadaan sumber daya pendidikan di Indonesia sangat memungkinkan munculnya keragaman pemahaman terhadap standar nasional, yang dampaknya akan mempengaruhi pencapaian standar nasional kompetensi yang telah di tetapkan.

Untuk itu perlu adanya penjabaran tentang kurikulum yang berbasis kepada kompetensi dasar yang di harapkan dapat lebih menjamin tercapainya kompetensi dasar nasional mata pelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Dalam proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan kurikulum dalam pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan belajar mengajar, yang di sebut dengan administrasi kurikulum.

Menurut Sardiman A.M, seperti yang di kutip oleh Suryosubroto mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai, dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa<sup>7</sup>.

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Kota, 2014) hal 13

<sup>7</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal 3

Dan untuk dapat mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya 4 kompetensi guru, yaitu meliputi: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang di peroleh melalui pendidikan profesi<sup>8</sup>

Pengajaran merupakan hasil proses belajar mengajar, efektivitasnya tergantung dari beberapa unsur. Efektivitas suatu kegiatan tergantung dari terlaksana tidaknya perencanaan. Karena perencanaan, maka pelaksanaan pengajaran menjadi baik dan efektif.

Akan tetapi kenyataan di lapangan, efektivitas guru dalam mengajar tidak terlaksana dengan baik bahkan persiapan perencanaan sebelum mengajar dari sebagian besar di sekolah kurang terlaksana, sementara hasil belajar yang efektif, seorang guru harus melihat para peserta didiknya baik itu dari segi IQ, suasana, waktu dan tempat, sebagai pedoman persiapan mengajar.

Selain perencanaan pengajaran yang harus dikuasai, penguasaan materi pun menjadi dasar keberhasilan guru dalam mengajar dan siswa belajar menyerap pelajaran. Pentingnya penguasaan materi dalam proses pembelajaran terbukti dari pemahaman dan mengerti peserta didik terhadap materi yang di sampaikan.

Banyak paserta didik di lapangan terjadi, ketika seorang guru menyuruh para peserta didiknya bertanya bagi yang belum paham atau tidak mengerti, atau guru memerintahkan para peserta didiknya untuk menyimpulkan materi yang telah di sampaikan, peserta didik hanya diam.

Disini terbukti bahwa guru tidak menguasai materi sehingga para peserta didik yang menjadi korban, kebingungan dan tidak paham dengan apa yang di sampaikan gurunya.

Dalam hal di atas, efektivitasan guru mengajar, yaitu dengan memberikan tes, untuk mengevaluasi berbagai aspek setelah proses pengajaran. Untuk itu guru harus tahu prinsip evaluasi yang efisien dan efektif. Misalnya, dengan sistem evaluasi yang tidak efisien dan efektif membuat peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik untuk belajar serius dan benar.

Sementara pentingnya evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mengungkapkan kelemahan dan kurangnya daya serap siswa atau ketercapaian dan keberhasilan pengajaran

---

<sup>8</sup> *Ibid*

secara menyeluruh. Dan jika bentuk evaluasi yang monoton atau dengan -kata lain yang subyektif saja maka bagaimana kita bias tahu keberhasilan kita mengajar.

Namun bukan saja hal seperti di atas, sarana dan prasarana sekolah pun merupakan hal penting dari keberhasilan belajar peserta didik dan pengajaran guru. Mayoritas setiap sekolah tidak mempunyai perpustakaan yang lengkap, alat peraga, dan ruang labor, akibat dari itu proses pembelajaran tidak terlaksana dengan maksimal dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlaq, selain kendala-kendala seperti di atas, ada kendala lain yang di temui yaitu kebiasaan guru mempergunakan metode ceramah pada setiap pertemuan pelajaran Agama Islam khususnya Akidah Akhlaq, akibat dari itu peserta didik menjadi monoton dan daya serap mereka pun tidak berfungsi dan beroperasi.

Dan akibat dari itu juga karena metode ceramah saja yang setiap kali di pergunakan dalam setiap tatap muka, maka peserta didik tidak bisa menyerap dan mencerna setiap materi yang di sampaikan, akhirnya para siswa kurang hapal dan menguasai bacaan dan juga tata cara di dalam materi Akidah Akhlaq.

Namun demikian, bukan berarti seorang guru tidak berusaha untuk menjadi professional dan menjadi tenaga pendidik yang berkualitas, justru para pendidik sudah berusaha untuk menjadi demikian, khususnya para guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Rokan Hulu telah memenuhi persyaratan sebagai guru yang professional di antaranya dalam persyaratan akademis dan non akademis.

Akan tetapi, dalam prosedur pengajaran yang professional dalam menghasilkan para peserta didik yang bermutu dan berkualitas, aspek seperti tersebut di atas belum memberikan dampak yang berarti dalam meningkatkan daya serap peserta didik terhadap mata pelajaran Akidah Akhlaq.

## **B. PEMBAHASAN**

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa, sedangkan hasil tugas itu diperiksa oleh guru dan siswa bertanggung jawabankan itu dapat dilaksanakan

dengan cara menjawab tes yang diberikan oleh guru, menyampaikan berupa lisan atau cara tertulis.<sup>9</sup>

Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, menurutnya metode penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, masalah tugas yang dilaksanakan siswa dapat dilakukan didalam kelas, dihalaman sekolah, dilaboratorium, diperpustakaan, dibengkel, dirumah siswa atau dimana saja asal tugas dapat dikerjakan.

Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran atau materi pelajaran terlalu banyak, sementara waktu yang tersedia sangat sedikit artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya digunakan guru untuk mengatasinya.

Pemberian tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih tegas dari itu, pekerjaan rumah (PR) biasanya dilaksanakan dirumah, diperpustakaan atau ditempat lainnya, sedangkan pemberian tugas merangsang anak untuk lebih aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok.

Tugas yang dapat diberikan kepada anak didik ada berbagai jenis, karena itu tugas sangat banyak macam, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Seperti, tugas meneliti, tugas menyusun laporan dilaboratorium dan lain-lain.<sup>10</sup>

Roestiyah N.K, menyatakan bahwa tujuan pengajaran metode pemberian tugas agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap karena siswa melaksanakan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari materi yang disajikan dapat "*terintegrasi*".<sup>11</sup>

Senada dengan hal itu, Winarno Surakhmad menyatakan tujuan metode pemberian tugas adalah: merangsang anak didik berusaha lebih baik dalam bertanggung jawab dan berdiri sendiri, memperkaya kegiatan diluar, dan memperkuat hasil belajar kelembagaan dengan jalan *mengintropeksi*.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal 62

<sup>10</sup> *Ibid*, hal 16.

<sup>11</sup> Roestiah,N.K, *Srategi.....*, hal. 133

Selain siswa memahami makna tugas, maka mereka akan melaksanakan tugas dengan belajar sendiri atau mencari nara sumber sesuai dengan tujuan yang telah digariskan dan penjelasan dari guru dalam proses ini guru mengontrol pelaksanaan tugas itu, apakah dilaksanakan dengan baik atau dikerjakan oleh siswa sendiri atau orang lain? maka perlu diawasi dan diteliti.

Siswa bila telah selesai melaksanakan atau mempelajari tugas, maka mereka harus membuat laporan yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan tugas, oleh guru harus sudah disiapkan alat evaluasi agar dapat menilai hasil kerja siswa dan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai usaha siswa dalam melaksanakan tugas itu, evaluasi ini penting untuk siswa karena dapat menumbuhkan semangat kerja yang lebih baik dan meningkatkan hasil belajar.

Dengan menpunakan metode ini siswa berkesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil tugas siswa tersebut sehingga dapat mempelajari, mendalami hasil tugas siswa lain. Dengan demikian akan memperluas, memperkaya, memperdalam, pengetahuan serta pengalaman siswa.

Daya serap yaitu keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.<sup>12</sup> Daya serap menekankan kepada pentingnya mengetahui dan memperhitungkan daya tangkap.<sup>13</sup>

Secara global, faktor yang mempengaruhi daya serap siswa, di bedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa)
  - a. Aspek Fisiologis, kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengaran dan indera penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang di sajikan di kelas. Dan juga organ-organ khusus yang lainnya.
  - b. Aspek psikologis, banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa, yang

---

<sup>12</sup> Sunarto dan Ny, Agung hartono, *Op. Cit*, hal 100.

<sup>13</sup> Hasan Alwi, *Op, Cit*, hal 241.



pada umumnya di pandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: tingkat kecerdasan/ intelegensi (IQ) siswa, sikap prilaku siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

2. Faktor Eksternal siswa (faktor dari luar siswa) yakni, meliputi :
  - a. Lingkungan sosial. Lingkungan sosial itu adalah keluarga (orang tua), masyarakat, dan tetangga juga teman-teman permainan di sekitar tempat tinggal siswa tersebut.
  - b. Lingkungan non sosial. Lingkungan non social itu adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar siswa yang digunakan
3. Faktor pendekatan Belajar. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* (memaksimalkan pemahaman dengan berfikir, banyak membaca dan diskusi) misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih daya serap belajar yang bermutu dari pada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *Surface* atau *reproductive* (memusatkan pada rincian materi dan semata-mata memproduksi secara persis).<sup>14</sup>

Berkaitan dengan peran guru, yaitu dalam mengimplementasikan kurikulum, juga merupakan hal pendukung di dalam daya serap siswa terhadap materi, khususnya bagi mata pelajaran Akidah Akhlak. Dalam hal ini guru perlu memperhatikan hal-hal berikut: mengurangi metode ceramah, memberikan tugas yang berbeda bagi setiap siswa, mengelompokan siswa berdasarkan kemampuannya, bahan harus di modifikasi dan di per kaya, jangan ragu untuk berhubungan dengan spesialis bila ada siswa yang mempunyai kelainan, gunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan membuat laporan, ingat bahwa siswa tidak berkembang dalam kecepatan yang sama, dan usahakan mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap siswa bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada tiap pelajaran.

### C. METODE

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal 155.

Berdasarkan studi pendahuluan seperti yang tergambarkan pada pembahasan sebelumnya, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksperimen merupakan suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua factor yang sengaja di timbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi menyisihkan factor-faktor yang mengganggu. Menurut Sugiono penelitian eksperimen adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.<sup>15</sup>

Desain yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah eksperimen semu (*quasi Experimental design*). Menurut Purwanto dan Sulistyastuti dalam *quasi experimental design* ini baik kelas eksperimen maupun kelas control yang akan dibandingkan.<sup>16</sup> Alasan memilih desain diatas karena peneliti tidak dapat mengontrol semua variable diluar penelitian secara ketat, selain itu penelitian ini juga tidak dapat membentuk kelas baru atau melaksanakan random subjek sehingga hanya mempergunakan random kelompok atau kelas. Adapun jenis desain yang digunakan penelitian ini adalah *non equivalent controlgroup design*.

Untuk memperoleh data secara holistik yang integratif, dan memperoleh relevansi data berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. (1) Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>17</sup> Sementara itu, teknik pengamatan ini terdiri atas tiga jenis, yaitu pengamatan berperan serta (*participant observation*), pengamatan terus terang dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan pengamatan tidak terstruktur (*unstructured observation*). Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan pengamatan berperan serta karena pada prakteknya jarang sekali peneliti dapat mengamati subyek penelitian dengan baik dan benar tanpa terlibat

---

<sup>15</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 107.

<sup>16</sup> Erwan Agus Purwanto Dan Dyah Ratih Sulistyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Public Dan Masalah-Masalah Social* (Yogyakarta : Gaya Media, 2007), Hlm.90.

<sup>17</sup> Husaini Usman, et.al., *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 90-91.

langsung dalam kegiatan orang-orang yang menjadi sasaran penelitian.<sup>18</sup> (2) Teknik wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada Guru Agama Islam dan siswa. (3) Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi. Tehnik Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.

## **D. HASIL**

### **1. Penerapan Metode Pemberian Tugas Kelas Eksperimen**

Sebelum disajikan data-data tersebut, terlebih dahulu disajikan deskripsi penerapan metode pemberian tugas. Adapun deskripsi penerapan metode pemberian tugas dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini peneliti menyusun materi terlebih dahulu, Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memberikan foto copy materi pembelajaran kepada siswa untuk dipelajari dan dipahami. Kemudian memberikan motivasi kepada siswa untuk semangat belajar.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan metode pemberian tugas kelas VIII<sub>A</sub>. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua kelas, dimana kelas VIII<sub>A</sub> sebagai kelas eksperimen yang akan digunakan penerapan pemberian tugas. Sedangkan kelas VIII<sub>B</sub> sebagai kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti Tanya jawab dan diskusi, yang keduanya dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru bidang studi Akidah Akhlak.

Pada kegiatan ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan mengajar di tambah 2 pertemuan untuk memberikan pretes dan postes, di kelas eksperimen yang menggunakan metode pemberian tugas pada kelas VIII<sub>A</sub> dengan rincian, 3 kali

---

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 121-122.

pertemuan menyajikan materi dan 2 pertemuan untuk melakukan tes pretes dan postes. Pembelajaran yang sama juga dilakukan di kelas kontrol yaitu kelas VIII<sub>B</sub>.

### **1) Pertemuan Pertama (Pemberian Tugas)**

Pada pertemuan ini materi yang dipelajari adalah akhlak terpuji untuk diri sendiri (sabar, tawakal, ikhtiar, syukur dan qanaah), selanjutnya guru sebagai observer dalam penelitian ini yakni guru Akidah Akhlak tersebut nantinya bertugas sebagai observer peneliti yang sedang melakukan pembelajaran dengan metode pemberian tugas.

Kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan memberitahukan materi pelajaran pada hari itu, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa untuk belajar, serta menginformasikan metode pemberian tugas

Pada kegiatan ini, membagi beberapa tulisan tentang materi Akidah Akhlak yakni akhlak terpuji untuk diri sendiri (sabar, tawakal, ikhtiar, syukur dan qanaah), kemudian setiap siswa diarahkan untuk membaca dan memahami materi. Kemudian setelah para siswa diberikan waktu 15 menit membaca dan memahami kemudian guru memberikan beberapa tugas tentang materi yang di bahas, waktu mengerjakan tugas-tugas tersebut diberikan 20 menit, kemudian guru membimbing setiap siswa dalam mengerjakan tugas dan mendorong setiap siswa untuk lebih bergairah dalam melaksanakan tugas. Setelah tugas selesai dikerjakan kemudian guru mengarahkan siswa untuk saling berdiskusi dan menjawabnya di depan kelas, disaat tersebut guru memberikan penilaian kepada tugas siswa dan memberikan hasil penilaiannya kepada siswa.

Kegiatan akhir guru kembali memberikan pertanyaan untuk dijawab siswa, kemudian guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran pemberian tugas kepada siswa serta menyimpulkan materi yang dibahas. Pada observasi yang dilakukan kepada peneliti oleh observer pada penerapan metode pemberian tugas, pada pelaksanaannya terlihat bahwa rata-rata yang dilakukan peneliti sebagai guru dalam melaksanakan yakni tergolong kriteria sangat baik, sebab 91% berada pada interval 81%-100%, sedangkan selebihnya 9% belum terlaksana dengan baik. Hal ini tentunya akan diupayakan kembali menggunakan metode pemberian tugas pada pembelajaran pada pertemuan kedua pada kelas eksperimen

## **2) Pertemuan Kedua (*talking stick*)**

Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran berlangsung selama 2×40 menit. Pada pertemuan ini materi yang dipelajari adalah masih menggunakan materi Akidah Akhlak yakni akhlak terpuji untuk diri sendiri yang dilakukan untuk kegiatan penerapan pemberian tugas, selanjutnya guru sebagai observer dalam penelitian ini yakni guru Akidah Akhlak tersebut nantinya bertugas sebagai observer peneliti yang sedang melakukan penerapan pemberian tugas.

Kegiatan awal guru memulai dengan mengabsen siswa, kemudian memberikan keterangan kepada siswa tentang pembelajaran sebelumnya dan mengulasnya, kemudian guru mempertanyakan hal-hal yang berkaitan materi untuk mempersiapkan siswa untuk siap belajar.

Pada kegiatan ini, membagi beberapa tulisan tentang materi Akidah Akhlak yakni akhlak terpuji untuk diri sendiri (sabar, tawakal, ikhtiar, syukur dan qanaah), kemudian membagikan beberapa lembar copyan materi kepada setiap siswa, dan mengarahkan setiap siswa membaca dan memahami materi, dimana nantinya akan kembali di berikan tugas. Selanjutnya setelah siswa selesai membaca dan memahami materi selama 20 menit kemudian guru membagikan tugas kepada setiap siswa tentang materi dan dikerjakan selama 15 menit. Disaat para siswa sedang mengerjakan tugas guru tetap mengamati dan membimbing siswa yang kurang paham terhadap tugas. Kemudian guru memberikan arahan kepada siswa untuk bersiap mempersentasikan hasil jawaban tugas yang diberikan di depan kelas, kemudian setiap siswa akan dinilai dari hasil persentasenya.

Kegiatan akhir guru kembali memberikan pertanyaan untuk dijawab siswa, kemudian guru menyimpulkan kegiatan dengan metode pemberian tugas yang dilakukan oleh para siswa.

Pada pertemuan kali ini juga observer memberikan penilaian terhadap aktivitas guru dalam pelaksanaannya melalui observasi, dan hasil dari observasi. Pada observasi yang dilakukan kepada guru dalam penerapan metode pemberian tugas, pada pelaksanaannya terlihat bahwa rata-rata yang dilakukan guru dalam melaksanakan yakni tergolong kriteria sangat baik, sebab 95% berada pada interval 81%-100%, sedangkan selebihnya 5% belum terlaksana dengan baik, namun dalam

hal ini sudah dapat dikatakan penerapan metode pembelajaran pemberian tugas telah mencapai sangat baik, artinya hal yang di eksperimenkan guru telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan langkah-langkah dari metode pemberian tugas

### **3) Pertemuan Ketiga (*Talking Stick*)**

Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran berlangsung selama 2×40 menit. Materi yang dipelajari adalah masih tentang akhlak terpuji untuk diri sendiri (sabar, tawakal, ikhtiar, syukur dan qanaah) pada materi Akidah Akhlak. sedangkan guru yang bertugas sebagai observer yakni guru Akidah Akhlak.

Sebelum memulai pembelajaran hari ini guru membahas PR yang diberikan pada hari sebelumnya, dan hasil PR tersebut dinilai bagus karena PR tersebut dapat dinilai tinggi. Kemudian guru mempersiapkan kembali motivasi belajar siswa dengan memberikan pertanyaan awal tentang materi yang dibahas sebelumnya, kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa.

Pada kegiatan ini, membagi beberapa tulisan tentang materi Akidah Akhlak yakni akhlak terpuji untuk diri sendiri (sabar, tawakal, ikhtiar, syukur dan qanaah), kemudian kembali memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan, serta menyusun waktu kegiatan. Selanjutnya guru kembali memberikan copyan materi yang diberikan kepada setiap siswa, dan kemudian setiap siswa diarahkan untuk membaca dan memahami materi, selanjutnya guru mengarahkan dan membimbing siswa ketika mengerjakan tugas, setelah tugas siswa siap, guru mengarahkan siswa kembali maju kedepan kelas untuk mempersentasikan, kemudian guru memberikan nilai secara langsung hasil jawaban siswa. Setelah daftar nilai siswa siap, kemudian guru memberikan dan informasikan tentang nilai dari kegiatan pemberian tugas yang dilaksanakan.

Kegiatan akhir guru kembali memberikan pertanyaan untuk dijawab siswa, kemudian guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran dengan metode pemberian tugas yang dilakukan oleh para siswa. Pada observasi yang ketiga pada pertemuan ketiga menunjukkan bahwa penerapan metode pemberian tugas semakin sempurna, sebagaimana dalam penerapannya telah mencapai 97% dengan kategori sangat baik.

Selama kegiatan penelitian berlangsung, kegiatan guru dinilai melalui lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti sebelumnya. Lembar

observasi berisi uraian kegiatan yang harus dilaksanakan guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Dari hasil penelitian, dapat direkapitulasi observasi aktivitas guru dalam menerapkan metode pemberian tugas sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Aktivitas Guru Penerapan Metode Pemberian Tugas**

No	Penerapan Metode Pemberian Tugas	Skor Pertemuan			Total
		II	III	IV	
1	Guru melaksanakan metode pemberian tugas dalam mengajar Pendidikan Agama Islam pada waktu tertentu	4	4	5	13
2	Guru memberikan tugas sesuai dengan bahan pelajaran yang disajikan	5	5	5	15
3	Guru menjelaskan terlebih dahulu tugas-tugas yang akan dikerjakan oleh siswa	5	5	5	15
4	Guru mengontrol apakah siswa sering melakukan tugas dengan baik	5	5	5	15
5	Guru membimbing siswa terhadap tugas yang belum dipahami	4	5	5	14
6	Guru mendorong siswa yang kurang bergairah dalam melaksanakan tugas	4	5	5	14
7	Guru menghargai tugas yang dikerjakan siswa	5	5	5	15
8	Guru menindak lanjuti setelah tugas terlaksana, berupa diskusi. tanya jawab kemudian mempersetasekan didepan kelas	5	5	5	15
9	Guru membuat daftar nilai hasil tugas siswa	4	4	4	12
<b>Jumlah</b>		41	43	44	
<b>Rata-rata</b>		91.1	95.6	97.8	128

Berdasarkan data rekapitulasi menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam menerapkan metode pemberian tugas sudah menunjukkan baik dan tepat, secara rata-rata dalam pelaksanaannya sudah baik dan tepat.

## **2. Data Daya Serap Siswa**

Untuk melihat dan memperoleh data daya serap siswa dilakukan dengan tes daya serap siswa berupa memberikan soal atau pertanyaan berkaitan dengan materi yang telah diajarkan, melihat pemahaman siswa diberikan tes pretes dan postes Pada setiap kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Daya serap siswa tidak menggunakan dengan angket penelitian, sebab hasil daya serap siswa melalui pemahaman siswa terhadap materi dapat diketahui daya serap siswa baik atau tidak dapat dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang diperoleh dari hasil pemberian tes soal tentang materi yang sebelumnya diajarkan oleh guru.

Jadi, dapat dirinci hasil penelitian terkait Pengaruh Pelaksanaan Pemberian Tugas Terhadap Daya Serap Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Rokan Hulu dengan metode observasi, dokumentasi, dan tes daya serap sebagai berikut:

Penelitian ini menemukan adanya pengaruh daya serap siswa pada data postes menggunakan metode pemberian tugas dibandingkan dengan data pretes yang tidak menggunakan pemberian tugas. Dalam usaha untuk mencapai suatu hasil daya serap siswa yang optimal dari proses belajar mengajar dipengaruhi oleh faktor diantaranya yakni metode mengajar guru, dan metode pemberian tugas memberikan manfaat dapat memberikan daya serap siswa yang semakin baik.

Sebagaimana hasil data pretes belum menunjukkan adanya pengaruh terhadap daya serap siswa, sebagaimana pada kelas eksperimen pada data pretes secara rata-rata mencapai 63,71, sedangkan setelah penggunaan metode pemberian tugas pada kelas eksperimen dan diberikan tes tentang daya serap siswa pada materi Akidah Akhlak dalam kegiatan pembelajaran semakin baik menjadi rata-rata 86,86.

Selain itu untuk melihat perbandingan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen juga dapat dilihat pada nilai rata-rata daya serap siswa setelah dilakukan tindakan, sebagaimana pada postes kelas kontrol nilai daya serap siswa mencapai rata-rata 76,86 sedangkan pada kelas eksperimen pemahaman siswa mencapai rata-rata 86,86, hal ini tentunya menunjukkan bahwa adanya perbedaan daya serap siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, dimana kelas eksperimen dalam hal daya serap siswa pada materi lebih baik dibandingkan kelas kontrol.



Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan peningkatan yang lebih baik daya serap siswa dalam belajarnya, hal ini dikarenakan guru telah menggunakan metode pemberian tugas, sehingga dapat dijelaskan bahwa metode pemberian tugas memberikan pengaruh terhadap daya serap siswa, terbukti dari hasil penelitian test t menunjukkan bahwa  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ,  $(4,183 > 2,042)$  dan signifikansi  $< 0.05$  ( $0.00 < 0.05$ ), dengan hasil ini menunjukkan adanya pengaruh yang lebih baik terhadap daya serap siswa ketika setelah menggunakan metode pemberian tugas.

Hasil ini juga dapat dikatakan ketika guru dapat menggunakan metode pemberian tugas dalam pembelajaran dan menyesuaikan dengan materi tentunya akan dapat membantu dalam meningkatkan daya serap siswa menjadi lebih baik, dan hal ini tentunya juga siswa akan dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru yang menandakan siswa telah memahami materi yang telah diajarkan melalui metode pemberian tugas.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan:

1. Daya serap siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Rokan Hulu antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan daya serap siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol, sebagaimana rata-rata daya serap siswa dari hasil pemahamannya dalam materi pelajaran pada kelas kontrol hanya mencapai 76.86% sedangkan kelas eksperimen mencapai 86,86%.
2. Pelaksanaan pemberian tugas berpengaruh terhadap daya serap siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Rokan Hulu, hal ini di buktikan dari perhitungan di dapatkan  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ,  $(4,183 > 2,042)$  dan signifikansi  $< 0.05$  ( $0.03 < 0.05$ ), maka dapat dijelaskan adanya pengaruh yang lebih baik terhadap daya serap siswa ketika setelah menggunakan metode pemberian tugas di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Rokan Hulu. Dengan demikian  $H_a$  Diterima dan  $H_0$  ditolak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Praktek Penelitian untuk Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud, 1994, *Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT Grapindo
- Kitab Suci Al-Qur'an DEPAG. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitmo, Duwi. 2009. *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. Yogyakarta. Andi
- Purwanto, Erwan Agus Dan Dyah Ratih Sulistyastuti. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Public Dan Masalah-Masalah Social*. Yogyakarta : Gaya Media
- Ramayulis. 1994. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ramadius. 1979. *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Roestiah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sudjono, Anas . 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rodakarya
- Shalahuddin, Mahfudh dkk, 1987. *Metodik Pendidikan Agama*, Surabaya:PT Bina Ilmu
- Sudirman dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Surahmad, Winarno. 1990. *Pengantar Interaksi Mengajar (dasar dan teknik metodologi pembelajaran)*. Bandung: Alfabeta
- Suryosubroto, 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta